

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sebelum meninjau siklus produksi pada UD Luhur Jaya, pemahaman mengenai sistem informasi akuntansi diperlukan supaya dapat memahami pembahasan selanjutnya. Sistem informasi akuntansi terdiri dari tiga kata yang saling berkaitan, yaitu sistem, informasi, dan akuntansi.

Menurut Romney dan Steinbart (2018), sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan. Pada umumnya, setiap sistem terdiri atas subsistem yang lebih kecil yang menunjang sistem yang lebih besar.

Informasi adalah hasil dari pengolahan dan pemrosesan data untuk memberikan arti dan perbaikan dalam mengambil suatu keputusan. Informasi dapat mempengaruhi pengguna dalam mengambil keputusan tergantung pada kuantitas dan kualitas informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang berkualitas harus memiliki beberapa karakteristik supaya bermanfaat bagi penggunanya, yaitu relevan, dapat diandalkan, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses.

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyimpan data serta proses dalam pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi. Akuntansi menurut Kieso (2018) memiliki tiga kegiatan dasar, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan menjelaskan mengenai peristiwa ekonomi yang dapat menghasilkan informasi untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut Romney dan Steinbart (2018), sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta mengolah data untuk memberikan informasi bagi penggunanya dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Turner, Weickgenant, & Copeland (2017), sistem informasi akuntansi mencakup sistem yang menemukan data akuntansi dari proses bisnis, pencatatan data akuntansi dalam catatan yang sesuai, klasifikasi, rangkuman, penggabungan, dan pelaporan data akuntansi ke pengguna internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem yang dapat mengumpulkan, mengelola, dan menyimpan suatu data untuk memberikan informasi bagi penggunanya dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan utama sistem informasi akuntansi adalah menyediakan informasi akuntansi bagi penggunanya. Menurut Diana dan Setiawati (2011), sistem informasi akuntansi memiliki beberapa tujuan atau manfaat sebagai berikut:

- 1) Melindungi aset perusahaan, seperti kas;
- 2) Menghasilkan berbagai informasi untuk pengambilan keputusan;
- 3) Menyediakan informasi bagi pihak eksternal;

- 4) Menyediakan informasi untuk menilai kinerja pegawai atau divisi;
- 5) Menyediakan data masa lalu untuk tujuan audit;
- 6) Menyediakan informasi untuk menyusun dan mengevaluasi anggaran perusahaan;
- 7) Menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.1.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat beberapa komponen untuk membentuk sistem informasi akuntansi. Menurut Romney dan Steinbart (2018), terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi, sebagai berikut:

- 1) Semua orang yang menggunakan sistem;
- 2) Prosedur dan instruksi yang digunakan dalam pengumpulan, pemrosesan, dan penyimpanan data;
- 3) Data mengenai organisasi dan operasi bisnisnya;
- 4) Perangkat lunak untuk pemrosesan data;
- 5) Infrastruktur teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola sistem informasi akuntansi, seperti komputer, perangkat perifer, dan perangkat komunikasi jaringan;
- 6) Pengendalian internal untuk melindungi data sistem informasi akuntansi.

Dari enam komponen tersebut, sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dan tepat dapat menambah nilai suatu organisasi, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas dan mengurangi harga pokok barang/jasa;
- 2) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas atas rantai pemasok;

- 3) Memperbaiki sistem pengendalian internal;
- 4) Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

2.1.4 Proses Bisnis Utama Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memiliki lima proses bisnis utama atau siklus transaksi yang saling berhubungan, yaitu siklus pendapatan, siklus pengeluaran, siklus produksi, siklus manajemen sumber daya manusia dan penggajian, dan sistem buku besar dan pelaporan.

Dalam karya tulis tugas akhir ini, penulis hanya membahas mengenai siklus produksi pada UD Luhur Jaya. Selain itu, karena objek penulis merupakan usaha swasta, jika beberapa hal terkait siklus produksi tidak sesuai dengan landasan teori, maka penulis akan sampaikan di bagian pembahasan.

2.2 Siklus Produksi

2.2.1 Pengertian Siklus Produksi

Menurut Romney dan Steinbart (2018), siklus produksi adalah serangkaian aktivitas bisnis yang berkelanjutan dan operasi pemrosesan data yang berhubungan dengan pembuatan produk.

Siklus produksi memiliki keterkaitan dengan siklus lainnya, yaitu siklus pendapatan, siklus pengeluaran, siklus manajemen sumber daya dan penggajian, dan sistem buku besar dan pelaporan. Adapun penjelasan mengenai keterkaitan antara siklus produksi dengan siklus lainnya sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan siklus produksi dengan siklus pendapatan

Siklus pendapatan berfungsi sebagai siklus yang dapat memberikan informasi tentang produk yang dipesan dan perkiraan jumlah penjualan. Pada

bagian produksi dapat menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan produksinya. Kemudian, bagian produksi dapat memberikan informasi tentang jumlah produk jadi dan siap dijual.

2) Keterkaitan siklus produksi dengan siklus pengeluaran

Bagian produksi memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi berupa surat permintaan pembelian ke bagian pengeluaran. Sebagai imbalan informasi tersebut, bagian pengeluaran dapat menyampaikan informasi tentang bahan baku yang dibeli dan total biaya produksi.

3) Keterkaitan siklus produksi dengan siklus manajemen SDM dan penggajian

Bagian produksi memberikan informasi tentang jumlah dan biaya tenaga kerja yang dibutuhkan kepada bagian sumber daya manusia dan penggajian.

4) Keterkaitan siklus produksi dengan sistem buku besar dan pelaporan

Sistem buku besar dan pelaporan dapat memberikan informasi tentang biaya produk yang diproduksi. Dalam buku besar terdapat rincian biaya yang dikeluarkan selama produksi dan keuntungan penjualan produk tersebut.

2.2.2 Aktivitas Utama Siklus Produksi

Berdasarkan buku Romney dan Steinbart (2018), terdapat empat aktivitas utama pada siklus produksi, yaitu:

1) Desain Produk

Desain produk bertujuan untuk merancang atau mengembangkan suatu produk yang berkualitas, daya tahan dan fungsional yang baik, dan meminimalkan biaya produksi.

2) Perencanaan dan Penjadwalan

Perencanaan dan penjadwalan bertujuan untuk merencanakan suatu produksi yang efisien untuk mengantisipasi adanya permintaan konsumen dalam jangka pendek.

3) Operasi Produksi

Setiap perusahaan memiliki kegiatan operasi produksi yang berbeda-beda, yaitu berdasarkan pada jenis produk yang diproduksi dan tingkat otomatisasi dalam proses produksinya. Hal tersebut merupakan pengaruh dari adanya teknologi informasi yang digunakan pada setiap perusahaan.

4) Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan pengelompokan, peringkasan, penyajian informasi biaya produksi, dan penjualan produk maupun jasa melalui cara tertentu. Fungsi utama akuntansi biaya yaitu menentukan biaya atau harga pokok penjualan. Sebagian besar perusahaan menggunakan perhitungan *job-order costing* yang merupakan suatu metode dalam akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan biaya atau harga pokok penjualan berdasarkan pesanan. Pada metode ini semua biaya produksi (biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik) dibebankan pada setiap unit produk yang dihasilkan secara aktual.

2.2.3 Dokumen-dokumen dalam Siklus Produksi

Seluruh aktivitas dari siklus produksi membutuhkan data dan dokumen dasar untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Adapun dokumen yang digunakan dalam siklus produksi berdasarkan Romney dan Steinbart (2018), antara lain:

1) *Bill of material*

Dokumen yang berisi tentang detail jenis, deskripsi, dan kuantitas bahan baku yang dibutuhkan dalam memproduksi produk.

2) *Operation list*

Dokumen yang digunakan untuk memberikan rincian tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk produksi dalam periode tertentu. Dokumen ini biasanya mencakup nomor operasi, jenis kegiatan, nomor mesin yang digunakan, dan waktu pelaksanaan.

3) *Master production schedule*

Dokumen yang digunakan untuk memberikan detail perencanaan mengenai jumlah produk yang harus diproduksi dalam periode tertentu.

4) *Production order*

Dokumen yang berisi nomor operasi produksi, kuantitas material, deskripsi operasi, dan waktu operasi produksi. Dokumen ini dapat digunakan untuk menentukan jumlah dan kebutuhan material dalam operasi produksi.

5) *Move tickets*

Dokumen yang digunakan untuk mendokumentasikan perpindahan produk. Dokumen ini berisi tentang jenis produk, lokasi, dan waktu pemindahan produk.

6) *Material requisition*

Dokumen yang digunakan sebagai permintaan barang yang dibutuhkan dalam produksi, dokumen ini dikeluarkan oleh kepala produksi untuk kepada gudang.

7) *Job time tickets*

Dokumen untuk mencatat jumlah jam kerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.2.4 Fungsi terkait Siklus Produksi

Sistem informasi akuntansi memiliki beberapa fungsi terkait siklus produksi menurut Mulyadi (2016). Beberapa fungsi tersebut di antaranya:

1) Fungsi penjualan

Fungsi penjualan memiliki tanggung jawab untuk melayani dan menerima pesanan pelanggan, kemudian diteruskan ke fungsi produksi untuk diproses.

2) Fungsi produksi

Fungsi produksi memiliki tanggung jawab atas proses produksi untuk menghasilkan produk sesuai pesanan pelanggan.

3) Fungsi perencanaan dan pengawasan produksi

Fungsi perencanaan dan pengawasan produksi merupakan pembantu fungsi produksi yang bertugas untuk merencanakan dan mengawasi kegiatan produksi.

4) Fungsi gudang

Fungsi gudang memiliki tanggung jawab atas permintaan bahan baku yang diperlukan saat produksi dan menerima produk jadi dari fungsi produksi.

5) Fungsi akuntansi biaya

Fungsi akuntansi biaya memiliki tanggung jawab atas pencatatan seluruh sumber daya yang telah digunakan untuk memproduksi pesanan.

2.3 Siklus Produksi Percetakan

2.3.1 Metode dalam Percetakan

Laksita (2022) menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi pada percetakan terdapat dua jenis metode yang digunakan, yaitu:

1) *Digital Printing*

Digital printing merupakan metode percetakan dengan menggunakan gambar digital yang kemudian dapat langsung dicetak menggunakan mesin secara cepat. Metode ini biasanya digunakan untuk memproduksi dalam skala kecil. Hasil dari *digital printing* ini berupa poster, banner, stiker, dan lainnya.

2) *Offset Printing*

Offset printing merupakan metode percetakan dengan memindahkan hasil desain yang akan dicetak dari sebuah plat ke lapisan karet, kemudian ke atas permukaan bahan yang sudah disiapkan dengan menggunakan tinta basah dan memerlukan proses pengeringan. Metode ini biasanya digunakan untuk memproduksi dalam jumlah/skala besar. Hasil dari *offset printing* ini berupa buku, brosur, undangan, dan lainnya.

2.3.2 Skema Proses Produksi di Percetakan

Produk yang berkualitas dapat dihasilkan dengan melalui beberapa tahapan produksi dalam percetakan, yaitu:

1) *Typesetting*

Typesetting merupakan tahap awal dalam proses percetakan untuk mengubah kata-kata menjadi huruf/corak sesuai proses percetakan dengan menggunakan komputer.

2) *Image Assembly*

Image assembly merupakan tahap kedua dalam proses percetakan untuk melakukan pengaturan gambar. Ketika huruf cetak sudah siap akan dilakukan kombinasi dengan ilustrasi dan diletakkan di posisinya, hal ini disebut dengan *layout*. Film huruf cetak akan dilakukan kombinasi dengan film ilustrasi dalam proses yang disebut *stripping*. Kombinasi akhir pada setiap film halaman akan digunakan dalam *platemaking*.

3) *Platemaking*

Platemaking merupakan tahap ketiga dalam proses percetakan yaitu pembuatan plat. Plat dapat terbuat dari logam, karet, maupun plastik. Layout yang telah dibuat digunakan untuk pembuatan plat sesuai dengan gambar yang akan dicetak. Gambar akan tercetak ketika plat sudah diberi tinta dan menekan pada kertas atau bahan lain yang telah disiapkan.

4) *Printing Presses*

Printing presses merupakan peletakan plat pada mesin *presses* ketika plat sudah selesai dibuat. Mesin *presses* ini digunakan untuk mencetak di permukaan kertas atau bahan lain yang sudah disiapkan. Bahkan, mesin ini dapat mencetak kedua sisi kertas secara bersamaan.

5) Penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap *finishing* atau tahap akhir dalam proses produksi percetakan. Setelah semua dicetak, maka akan dilakukan pengecekan dan penyelesaian akhir terhadap produk yang dihasilkan. Penyelesaian akhir ini dapat berupa pemotongan, pengeleman, penjilidan, dan sebagainya.

2.4 Sistem Pengendalian Internal

2.4.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Dalam sebuah perusahaan, potensi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan atau kejadian buruk dapat mengancam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap proses yang dilakukan perlu diadakan pengawasan atau biasa disebut dengan pengendalian internal.

Menurut Romney dan Steinbart (2018), pengendalian internal adalah penerapan prosedur dan proses yang memadai untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian telah tercapai. Tujuan pengendalian internal tersebut, di antaranya:

- 1) Pengamanan aset, pencegahan atau pendeteksian mengenai akuisisi, penggunaan, atau disposisi aset yang tidak terdapat otorisasi;
- 2) Pengelolaan catatan dengan baik supaya memiliki rincian yang akurat dan wajar ketika melaporkan aset perusahaan;
- 3) Memberikan informasi yang akurat dan reliabel;
- 4) Menyusun laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan;
- 5) Mendorong perbaikan dan efisiensi operasional;
- 6) Meningkatkan ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditetapkan;
- 7) Meningkatkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2.4.2 Komponen Sistem Pengendalian Internal

Dalam bukunya Romney dan Steinbart (2018), *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) merupakan organisasi yang mengembangkan kerangka kerja kontrol yang disebut Enterprise Risk Management-Integrated Framework (ERM).

ERM merupakan proses yang digunakan dewan direksi dan manajemen dalam penetapan strategi, pengidentifikasian kejadian yang dapat berpengaruh terhadap entitas, evaluasi dan pengelolaan risiko, dan memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat mencapai tujuan dan sasarnya. Dalam pengendalian internal COSO terdapat lima komponen, di antaranya:

1) Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian menjadi akar komponen lain pengendalian internal. Hal utama dari bisnis yaitu orang dan karakteristiknya seperti integritas, disiplin, etika, kompetensi, dan lingkungan tempat mereka beroperasi.

2) Penilaian risiko

Risiko dapat dinilai dari dua perspektif yaitu potensi keterjadian dan dampak keterjadian. Sebuah organisasi dapat mengalami perubahan akibat faktor dari internal maupun eksternal lingkungan organisasi tersebut yang dapat menjadi pendorong maupun penghalang dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, manajemen harus mengelola risiko tersebut supaya tidak menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan.

3) Aktivitas pengendalian

Suatu kebijakan, prosedur, dan aturan yang memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian telah tercapai serta respons risiko telah dilakukan dengan efektif. Aktivitas pengendalian dapat berupa otorisasi, pemisahan tugas, pemeriksaan kinerja secara independen, dan lainnya. Aktivitas pengendalian dilakukan oleh semua tingkatan dan tahapan dalam operasi bisnis dan teknologi.

4) Informasi dan komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi harus mendapatkan dan mempertukarkan informasi yang diperlukan untuk mengelola, mengatur, dan mengendalikan operasi perusahaan. Komunikasi dilakukan secara internal dan eksternal supaya memperoleh informasi yang berkualitas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jejak audit yang memungkinkan transaksi dapat dilacak kembali.

5) Aktivitas pemantauan

Seluruh kegiatan yang terjadi harus dilakukan pengawasan secara berkelanjutan, kemudian dilakukan evaluasi untuk memastikan seluruh komponen pengendalian yang ada telah berfungsi secara efektif. Aktivitas pemantauan dapat dimodifikasi sesuai kondisi yang ada. Seluruh kekurangan harus dikomunikasikan dan dilaporkan kepada manajemen senior dan dewan direksi.

2.4.3 Penerapan Sistem Pengendalian Internal

Sebuah perusahaan harus mengelola aktivitas operasionalnya dengan baik, salah satunya yaitu pengendalian internal terkait dengan aktivitas produksi. Pengendalian internal ini sangat penting dan harus diterapkan karena dapat mencegah risiko-risiko yang mungkin terjadi selama berlangsungnya kegiatan produksi perusahaan.

Romney dan Steinbart (2018) mengelompokkan penerapan pengendalian internal berdasarkan ancaman yang dapat terjadi dalam siklus produksi, di antaranya:

1) Data tidak valid atau tidak akurat

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk memitigasi risiko data yang tidak akurat yaitu dengan melakukan pengendalian integritas pengolahan data,

pembatasan akses data master, dan melaksanakan tinjauan kembali pada perubahan data master.

2) Pengungkapan informasi sensitif yang tidak diotorisasi

Pengendalian yang dapat diterapkan perusahaan untuk memitigasi risiko kebocoran informasi penting yaitu melakukan pengendalian akses dan enkripsi data dan informasi.

3) Kehilangan data

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk mencegah kehilangan data yaitu melakukan prosedur *back-up* data untuk pemulihan data.

4) Desain produk yang buruk sehingga menyebabkan bertambahnya biaya

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya desain produk yang buruk dan dapat mengakibatkan bertambahnya biaya yaitu melakukan analisis akuntansi biaya yang dihasilkan dari pilihan desain produk dan analisis biaya garansi serta perbaikan.

5) Produksi yang terlalu banyak atau sedikit

Pengendalian yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya produksi yang tidak sesuai yaitu dengan penerapan sistem perencanaan produksi dan pembatasan akses ke skedul produksi.

6) Pencurian persediaan

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya pencurian persediaan yaitu melakukan kontrol atas akses fisik dan mendokumentasikan perpindahan persediaan, otorisasi atau pemisahan tugas antara petugas gudang dan petugas pencatatan, pembatasan akses ke data master persediaan, dan melakukan

penghitungan fisik persediaan secara rutin.

7) Kinerja yang buruk

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya kinerja yang buruk ketika proses produksi yaitu melakukan pelatihan dan laporan kinerja.

8) Kehilangan persediaan karena kebakaran atau bencana lain

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk memitigasi terjadinya kehilangan persediaan karena bencana yaitu dengan penerapan perlindungan fisik dan asuransi.

9) Gangguan operasi

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk memitigasi terjadinya gangguan operasi yaitu melakukan penetapan prosedur *backup*.

10) Data biaya tidak akurat

Pengendalian yang dapat diterapkan untuk memitigasi terjadinya data biaya yang tidak akurat yaitu menerapkan sistem otomatisasi data sumber dan mengontrol pengolahan data yang terintegrasi.